

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS FILM PENDEK UNTUK
MENGURANGI TINDAKAN *BULLYING* PADA SISWA KELAS V SDN 1
SUKARAJA KABUPATEN SUKABUMI**

Umay Kusmini¹ Zuniar Zulyanti Z²
ukusmini@gmail.com ¹ zuniarzulyanti@gmail.com ²
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
IKIP Siliwangi

Abstrak

Penelitian yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Film Pendek Untuk Mengurangi Tindakan *Bullying* Pada Siswa Kelas V SDN 1 Sukaraja Kabupaten Sukabumi dilatar belakangi oleh banyaknya tindakan *bully* di jenjang Sekolah Dasar. Tindakan *bully* ini termasuk dalam katagori *bully verbal* dan *bully* fisik. Banyak sekali anak-anak usia Sekolah Dasar yang saling mengejek kondisi fisik temannya, bahkan saling mengejek nama orang tua masing-masing. Selain itu, tindakan *bully* fisik pun sering kali terjadi seperti tindakan pemukulan pada siswa yang dianggap lemah dan tidak berdaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas penggunaan model pembelajaran berbasis film pendek dalam mengurangi tindakan *bully* di Sekolah Dasar. Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan model *one shoot case*. Penelitian ini dilakukan di kelas 5 SDN 1 Sukaraja Kabupaten Sukabumi dengan jumlah siswa sebanyak 37 siswa. Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa model pembelajaran berbasis film pendek dapat mengurangi tindakan *bully* sebanyak 83% sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbasis film pendek memiliki efektivitas yang signifikan dalam mengurangi tindakan *bully* di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Model pembelajaran berbasis film pendek, tindakan *bully*, siswa sekolah dasar

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* atau perundungan adalah suatu tindakan yang dapat merugikan orang baik secara fisik maupun psikis, pengucilan, serta intimidasi. *Bullying* merupakan perilaku yang menyimpang yang dilakukan secara sadar dan dilakukan secara terus menerus dengan menggunakan kekuasaan dan secara sistematis. Perilaku ini meliputi tindakan secara fisik seperti memukul dan menampar, secara verbal seperti menyebarkan berita bohong melalui media social, maupun media lainnya, dan semua tindakan *bullying*, baik fisik maupun verbal, tentu saja akan menimbulkan dampak fisik maupun psikologis bagi korbannya. (Ahmad, 2014)

Biasanya *bullying* terjadi dalam bentuk tindakan seperti *bullying* secara verbal yang berupa kritikan dengan cara kasar, memfitnah, menghina dan *bullying* secara fisik berupa pemukulan, penendangan, penamparan. *Bullying* relasional dapat berupa

pelecehan martabat korban dan dilakukan secara terencana misalnya mengucilkan, mengabaikan, atau penghindaran. Lain hal nya bentuk bullying secara elektronik yang dilakukan dengan cara mengirimkan pesan atau gambar melalui media sosial atau media lainnya (Ahmad, 2014). Bentuk-bentuk bullying seperti itu sering terjadi di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, tanpa ada pengecualian pada pengguna internet atau media massa elektronik lainnya. Bentuk bullying di dunia maya kebanyakan dengan cara memposting gambar atau foto seseorang dengan mengedit gambar seseorang sehingga mudah dikenali dan tidak hanya memposting gambarnya saja yang dimodifikasi serta di-upload dalam akun social media, biasanya pelaku bullying menyertakan kata-kata yang sifatnya mengejek, melecehkan korban.

Tindakan *bully* di Sekolah Dasar sudah sering terjadi serta menjadi perhatian utama di beberapa media massa. Kurangnya pemahaman guru-guru di sekolah dasar menjadi penyebabnya tindak *bully* di sekolah dasar. Terlebih lagi pada jenjang sekolah dasar seringkali tidak ada guru BK yang memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bentuk-bentuk tindakan *bully* serta dampak yang ditimbulkan dari tindakan *bully* tersebut. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Setiyadi, 2018) yang menjelaskan bahwa dalam jenjang sekolah dasar, perkembangan bahasa anak cenderung berkembang ke aspek bahasa yang kasar, hal ini disebabkan oleh kebiasaan anak dalam mengejek dan mengolok-olok anak lainnya (*bully* verbal) serta kondisi lingkungan yang membiarkan perkembangan bahasa anak itu tanpa ada kontrol baik dari guru maupun orang tua disebabkan karena kurangnya pemahaman mereka tentang hubungan tahapan perkembangan bahasa anak dan tindakan *bully* verbal pada usia sekolah dasar.

KAJIAN TEORI

A. Film Pendek

Film pendek merupakan film yang masa tayangnya singkat yaitu dibawah 60 menit berisikan cerita yang pendek. Dengan masa tayang yang pendek, sutradara dapat lebih selektif dan efektif menuangkan materi cerita yang ditayangkan dalam setiap adegan akan bermakna dan dapat dipahami oleh penontonnya (Cahyono, 2016). Film adalah sebuah alat media komunikasi berupa suara dan gambar yang bermaksud menyampaikan suatu pesan kepada sebuah komunitas orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.. Pesan

dalam sebuah film menggunakan mekanisme symbol-simbol yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan juga tingkah laku manusia. Film pada dasarnya adalah merupakan sebuah penemuan baru dalam proses pembelajaran, yang mengkombinasikan indera penglihatan dan indera pendengaran. Jadi disimpulkan bahwa film pendek dengan jam tayang yang sangat pendek dalam menampilkan sebuah video atau film yang masa tayang kurang lebih 60 menit (Sadili & Pratama, 2017).

B. Media Film Pendek

Media film yang dimaksudkan di sini adalah film sebagai alat audio visual untuk pelajaran, penerangan, atau penyuluhan. Banyak sekali hal yang positif yang dapat diambil sebuah film, antara lain tentang proses kehidupan pada manusia, kejadian-kejadian dalam alam, serta kehidupan yang terjadi diluar sana, berbagai bidang keilmuan termasuk dunia usaha dan dunia industri, dapat juga yang sifatnya mengajarkan suatu ketrampilan, sejarah kehidupan orang-orang besar dan sebagainya. Menurut (Murni, Mughni, & Kurnia Restu, 2015) adapun manfaat sebuah film pendek sebagai media pembelajaran, antara lain:

1. Berkembangnya pikiran dan asumsi peserta didik
2. Memperkuat daya ingat dalam mata pelajaran.
3. Tumbuh kembangnya daya fantasi dan imajinasi peserta didik
4. Menumbuhkembangkan minat dan motivasi belajar

Selain itu, (Murni et al., 2015) menerangkan pula bahwa ada juga hal-hal yang perlu dilakukan dalam mengkaji hasil karya sebuah film dan beliau menyimpulkan sebagai berikut:

1. Film yang digarap dengan baik, bila digunakan baik secara individu maupun secara berkelompok dapat diterapkan sebagai media pembelajaran keterampilan penampilan (performance) tertentu dan untuk menyampaikan beberapa jenis data faktual.
2. Tes setelah menonton akan termotivasi untuk belajar lebih giat, jika peserta didik diberikan arahan apa yang harus diperhatikannya dalam sebuah film, dan bahwa mereka akan diberikan pertanyaan tentang isi film tersebut.

3. Peserta didik akan mendapatkan pelajaran bila diberi arahan studi untuk tiap film yang dipakai dalam kegiatan belajar-mengajar.
4. Mencatat sambil menonton film sebaiknya tidak diperkenankan, sebab dapat menghilangkan focus peserta didik terhadap film itu.
5. Penayangan film yang bermanfaat secara kontinyu dapat memotivasi peserta didik untuk lebih giat dalam belajar.

Seorang pendidik harus dapat memilah dan memilih penayangan sebuah film agar sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang diberikan. Oleh karena itu pendidik harus menganalisis sebuah film yang akan ditayangkan, apakah bermanfaat atau tidak untuk ditayangkan. Sesudah film ditayangkan peserta didik mengadakan tanya jawab, dengan materi yang sudah dipersiapkan. Ada sebuah film diputar secara terus menerus kepada agar peserta didik lebih memperhatikan aspek-aspek tertentu dalam sebuah tayangan film. Agar peserta didik tidak hanya berpendapat bahwa sebuah film itu hanya sebagai hiburan, sebelumnya diarahkan untuk memperhatikan dan menyimak dalam sebuah tayangan film. Sesudah itu pendidik menanyakan berapa hal yang dapat mereka tangkap dari film itu.

C. *Bullying*

Bullying berasal dari kata bully, yang dalam bahasa Inggris yang berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah, menggertak, mengganggu (Echol & Shadily, 1992). Bullying merupakan tindakan atau perilaku menyimpang seseorang yang dilakukan dengan cara menyakiti baik verbal atau emosional/psikologis yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dan biasanya mereka menganggap lebih kuat dari si korban yang secara kasat mata terlihat lebih lemah fisik ataupun mentalnya dan dilakukan secara berulang-ulang tanpa mendapat perlawanan yang membertujuan membuat korban menderita. (Satriah, 2015).

Sedangkan menurut (SEJIWA, 2006), *bullying* diartikan sebagai tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya.

Sarwono dalam (Astuti, 2008) mengatakan bahwa *bullying* adalah penekanan dari sekelompok orang yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, lebih banyak, terhadap seseorang atau beberapa orang yang lebih lemah, lebih junior, lebih kecil. Adapun bentuk *bullying* menurut (Coloroso, 2015) dibagi menjadi tiga jenis, yakni :

1. *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi di antara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Adapun bentuk-bentuk *bullying* secara fisik adalah menyakiti secara fisik seseorang yang menjadi korbannya, serta merusak atau merobek pakaian seseorang dapat pula berupa merusak barang-barang milik anak yang tertindas.

2. *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa dan teman sebaya tanpa terdeteksi. Selain itu *bullying* verbal dapat berupa telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

3. *Bullying* Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat.

Tindakan *bullying* memiliki dampak yang sangat mengerikan baik bagi korban ataupun pelaku. Adapun dampak-dampak tersebut adalah sebagai berikut

1. Gangguan psikologis seperti cemas dan kesepian.
2. Konsep diri korban *bullying* menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya.

3. Menjadi penganiaya ketika dewasa bersifat Agresif bahkan kadang-kadang melakukan tindakan criminal
4. Korban bullying menjadi stress, depresi, dan menimbulkan rasa benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, terancam bahkan self injury.
5. Menggunakan obat-obatan atau alkohol
6. Membenci lingkungan sosialnya
7. Korban akan merasa rendah diri dan tidak berharga
8. Cacat fisik permanen
9. Gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian
10. Keinginan untuk bunuh diri

Tentu saja hal ini berdampak buruk, bukan hanya pada korban *bullying* tetapi juga pada pelaku *bullying* itu sendiri. Kondisi mental serta psikis si pelaku sama sekali tidak mencerminkan anak sekolah yang seharusnya memiliki karakter baik, sopan, santun, bertutur kata lembut yang menjadi cerminan generasi penerus bangsa.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen *one shoot case study*. Metode eksperimen yang dimaksud dalam penelitian ini termasuk ke dalam quasi eksperimen (eksperimen tidak murni) atau dengan kata lain metode eksperimennya disebut *One-group Eksperimen* dengan bentuk *one - shot case study*, dimana penelitian yang dilaksanakan melalui pendekatan yang menggunakan pengumpulan data pada suatu saat yang kemudian dianalisis secara kualitatif (Suharsimi, 2010).

Penggunaan metode kuantitatif *one shot case* ini bertujuan untuk mengukur keefektivitasan model pembelajaran berbasis film pendek dalam mengurangi tindakan *bully* di sekolah dasar. Dalam studi kuantitatif *one shot chase*, penelitian dilakukan tanpa adanya kelompok pembanding dan juga tanpa tes awal. Secara sederhana, metode ini dilakukan untuk mengetahui efek dari sebuah perlakuan yang diberikan kepada sebuah kelompok tertentu (Setiyadi, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 37 siswa kelas V SDN 1 Sukaraja Kabupaten Sukabumi yang terdiri dari 20 perempuan dan 17 laki-laki semua siswa hadir dan ikut serta dalam penelitian ini. Pada kegiatan awal (pra tindakan) dilaksanakan kegiatan observasi dan pengenalan identitas diri kepada para siswa. Hasil observasi awal menunjukkan semua siswa pernah melakukan dan menjadi korban *bullying* yang dilakukan oleh teman mereka. Tindakan *bullying* ini merupakan tindakan *bully* verbal dan fisik seperti saling ejek kondisi fisik, saling ejek nama orang tua bahkan ada yang pernah melakukan tindakan pemukulan yang diawali oleh adu argumentasi dalam kegiatan olah raga. Dalam persentase jenis tindakan *bullying* sebanyak 72,9% siswa SDN 1 Sukaraja melakukan tindakan *bully* verbal dan 27,1% melakukan tindakan *bully* fisik kepada temannya. Tentu saja persentase ini sangat mengkhawatirkan dimana angka persentase siswa dalam tindakan *bully* sangat tinggi dan hampir semua pernah melakukan tindakan *bully* kepada temannya sendiri. Korban *bully* di kelas V mencapai angka 85,7% dimana mereka adalah anak yang biasanya memiliki postur tubuh kecil, gendut, serta terlihat pendiam sehingga banyak anak yang membully mereka.

Setelah kegiatan awal, kemudian dilaksanakan kegiatan *treatment* dimana siswa kelas V SDN 1 Sukaraja diberikan sebuah model pembelajaran berbasis film pendek. Film yang diputarkan sebanyak 1 film dengan durasi kurang dari 60 menit. Film ini bercerita tentang seorang anak yang mendapatkan tindakan *bully* dari teman-temannya sehingga anak tersebut menjadi pendiam, sedih, bahkan sampai tidak mau bergaul dengan teman-teman lainnya. Dalam film tersebut para pelaku *bully* mendapatkan balasannya, mereka mendapatkan perlakuan *bully* dari orang yang lebih kuat dari mereka, namun secara tidak sengaja anak yang sering mereka *bully* menolong mereka dan pada akhirnya menyelamatkan mereka dari para pelaku tindakan *bullying* tersebut. Dan diakhir cerita anak yang suka melakukan tindakan *bully* tersadar bahwa mereka selama ini salah kemudian meminta maaf pada anak yang menolong mereka dimana dia adalah orang yang suka dibully oleh dia dan teman-temannya.

Selama proses *treatment* ini, semua anak antusias menonton film pendek tersebut. Bahkan sampai ada yang saling tuduh dan saling menyalahkan tentang tindakan yang ada dalam film tersebut. Film pendek ini diputar sebanyak 2 kali dengan tujuan agar siswa dapat paham dan mengerti tentang isi film tersebut.

Pasca kegiatan *treatment*, penelitian ini dilanjutkan dengan kegiatan observasi serta pendampingan kepada seluruh siswa kelas V SDN 1 Sukaraja dan juga melibatkan guru serta orang tua siswa. Dalam kegiatan observasi pasca *treatment* ini merupakan kegiatan refleksi serta penilaian keefektivitasan model pembelajaran berbasis film pendek dalam mengurangi tindakan *bullying* di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi akhir yang berupa wawancara kepada siswa, guru dan orang tua siswa di lingkungan SDN 1 Sukaraja Kabupaten Sukabumi, tindakan *bullying* di kalangan siswa kelas V SDN 1 Sukaraja menurun drastis. Hal ini terlihat dalam angka presentase tingkat tindakan *bullying* yang menurun drastis. Pada awal observasi sebanyak 72,9% siswa SDN 1 Sukaraja melakukan tindakan *bully* verbal dan 27,1% melakukan tindakan *bully* fisik kepada temannya dan persentase jumlah korban *bullying* sebanyak 85,7%. Sedangkan setelah dilaksanakan *treatment* yang berupa model pembelajaran berbasis film pendek jumlah korban *bullying* tersebut turun menjadi 2,7%. Hasil wawancara dengan siswa menjelaskan bahwa mereka tidak mau lagi melakukan tindakan *bully* karena mereka tidak mau suatu saat menjadi korban dari praktek *bullying* ini sendiri. Serta pada awalnya mereka tidak tahu bahwa mengejek fisik dan nama orang tua merupakan sebuah tindakan *bully* sehingga ketika mereka paham, mereka tidak mau melakukannya lagi. Dalam hasil wawancara dengan guru dan orang tua, kondisi siswa atau anak mereka menjadi lebih tenang dan terdapat rasa saling mengasihi dan menghargai satu sama lain setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis film pendek tersebut.

SIMPULAN

Hasil wawancara dan observasi dalam penelitian yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Film Pendek Untuk Mengurangi Tindakan *Bullying* Pada Siswa Kelas V Sdn 1 Sukaraja Kabupaten Sukabumi menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan menggunakan media film pendek dapat mengurangi tindak *bullying* dikalangan anak-anak sekolah dasar. Hal ini juga menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis film pendek memiliki efektivitas yang signifikan dalam menekan tindakan *bullying* pada siswa sekolah dasar khususnya di SDN 1 Sukaraja Kabupaten Sukabumi.

REFERENSI

- Ahmad, R. (2014). *Bullying Penyakit Sosial*. Bandung: Rosda Karya.
- Astuti, P. . (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Meredam Kekerasan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Cahyono, A. (2016). *Media Film Pendek dalam Pembelajaran (IV)*. Bandung: Rineka Cipta.
- Coloroso, B. (2015). Effect of Bullying Actions on a child's mental and psychological condition. *Psychology Of Science, 1*, 15–29.
- Echol, J. M., & Shadily, H. (1992). *Kamus Inggris-Indonesia (XX)*. Jakarta: Gramedia.
- Murni, S., Mughni, M., & Kurnia Restu, N. (2015). Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Siswa Melalui Media Pembelajaran Audio-Visual Film Pendek di Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar, 6*(3).
- Sadili, A., & Pratama, F. (2017). Efektivitas Media Film Pendek dalam Pendidikan Karakter di Sekoah Dasar. *Utile, 3*(1), 6–17.
- Satriah, L. (2015). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bandung: CV Mimbar Pustaka.
- Sejiwa. (2006). *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Setiyadi, R. (2017). Meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa melalui penerapan metode pembelajaran joyfull learning di sekolah dasar kabupaten bandung barat. *Utile, 3*(2). Retrieved from <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT/article/view/67>
- Setiyadi, R. (2018). Improving Students Writing Skill Through Hands On Activity Method In Class 3 Sdn 1 Sukaraja Sukabumi. *Collase, 1*(1).
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.